BAB II
METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK/OBJEK PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Menurut Moleong (2019:2-3), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengandalkan angka atau perhitungan stastisik, melainkan berfokus pada kualitas dan kealamiahan data. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, serta dokumen tertulis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen resmi. Dalam penelitian kualitatif, penulis berupaya memahami fenomena secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan mengapa, bagaimana, dan atas alasan apa suatu hal terjadi, sehingga temuan disajikan sedekat mungkin dengan kondisi aslinya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Moleong (2019:11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan mendalam melalui data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekaran kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam bagaimana Mitra Wacana melakukan pemberdayaan bagi korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo, sekaligus untuk memahami aspek yang dijalankan dan dialami oleh subjek penelitian di Mitra Wacana.

2.2 Informan Penelitian

Bungin (2007:108) menjelaskan bahwa informan adalah individu yang menjadi sumber informasi dalam penelitian karena memiliki pemahaman, pengalaman, serta penguasaan terhadap data dan fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori dalam pemberdayaan korban TPPO di Mitra Wacana yaitu :

a. Pengelola Program/staf Mitra Wacana, dengan kriteria: (a) terlibat langsung dalam pelaksanaan pendampingan korban TPPO, (b) memiliki pengalaman kerja di Mitra Wacana dan (c) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Penyintas TPPO, dengan kriteria: (a) pernah/sedang menerima pendampingan pemberdayaan dari Mitra Wacana, (b) bersedia berbagi pengalaman terkait proses pemberdayaan yang dijalani.
c. Mitra kelembagaan, dengan kriteria: (a) merupakan perwakilan lembaga/instansi yang bekerja sama dengan Mitra Wacana dalam pemberdayaan korban TPPO dan (b) memahami bentuk kerjasama/kemitraan yang dijalankan.

Tabel 1 Nama Informan Penelitian

No	Nama	Peran
1	Mas Noto	Ketua Pengurus
2	Mas Muazim	Manager Program
3	Mbak Mona	Anggota Divisi Penelitian dan Advokasi
4	Mbak Alfi	Community Organizer
5	Mbak Puspa	Penyintas/Korban
6	Ibu Lisa	Analis Hukum Dinas Sosial PPPA Kulon Progo

Sumber: Data Primer (2026)

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan penulis sebelumnya, termasuk pengalaman magang di Mitra Wacana. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program pencegahan dan pendampingan korban TPPO yang dijalankan oleh lembaga. Informan pertama adalah Mas Noto selaku Ketua Mitra Wacana, yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai arah kebijakan organisasi serta berbagai program pemberdayaan dan pendampingan korban. Informan kedua adalah Mas Muazim yang menjabat sebagai Manager Program Pencegahan TPPO di Kulon Progo, dengan keahlian di bidang pengorganisasian komunitas, pemberdayaan masyarakat, gender, dan advokasi. Informan ketiga adalah Mbak Alfi yang berperan sebagai pelaksana program pemberdayaan ekonomi bagi korban TPPO sekaligus Community Organizer yang mendampingi kelompok perempuan purna pekerja migran di Kabupaten Kulon Progo. Informan keempat adalah Mba Mona yang bergabung di Mitra Wacana sejak 2019 pada Divisi Penelitian dan Advokasi, dengan keterlibatan langsung dalam pendampingan korban dan

sosialisasi pencegahan TPPO. Selain informan dari pihak lembaga, penelitian ini juga melibatkan Mbak Puspa sebagai penyintas perdagangan orang yang pernah menjalani program pendampingan Mitra Wacana, sehingga memenuhi kriteria informan kategori penyintas TPPO, yaitu pernah menerima pendampingan pemberdayaan dari Mitra Wacana dan bersedia berbagi pengalamannya. Keterlibatannya bertujuan melengkapi perspektif dari sisi korban, sehingga daata yang diperoleh tidak hanya berasal dari pelaksana program, tetapi juga dari pihak yang secara langsung merasakan dampaknya. Selain itu, penelitian ini turut melibatkan Ibu Lisa selaku Analis Hukum Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) Kabupaten Kulon Progo, yang dipilih sebagai informan kategori mitra kelembagaan karena merupakan perwakilan lembaga yang bekerja sama dengan Mitra Wacana dalam penanganan TPPO dan memahami pola kerja sama lintas sektor yang dijalankan. Keterlibatan Ibu Lisa bertujuan memperoleh perspektif dari unsur pemerintah daerah, khususnya mengenai pola kolaborasi lintas sektor dalam penanganan dan pemberdayaan korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini menggunakan konsep utama pemberdayaan sebagai landasan analisis, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Konsep tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang selanjutnya dijadikan acuan dalam penyusunan pertanyaan wawancara guna menjawab rumusan masalah penelitian, sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2 Operasional Konsep

Konsep	Aspek	Unsur	Pertanyaan Wawancara
Pemberdayaan	Sumber Daya *(resources)*	1.1. Akses Informasi & Pengetahuan	1.1.1. Apa saja informasi yang diberikan Mitra Wacana kepada penyintas terkait hak-hak mereka sebagai korban TPPO? 1.1.2. Bagaimana cara Mitra Wacana menyampaikan informasi tersebut?
		1.2. Akses Sumber Daya Sosial	1.2.1. Apa saja bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas selama proses pemulihan? 1.2.2. Bagaimana cara Mitra Wacana membangun jaringan komunitas bagi penyintas?
		1.3. Akses Sumber Daya Material	1.3.1. Apa saja bantuan material yang diberikan kepada penyintas? 1.3.2. Bagaimana mekanisme pemberian bantuan tersebut?

		1.4. Akses Jaringan & Kemitraan	1.4.1. Pihak mana saja yang bekerja sama dengan Mitra Wacana dalam pemberdayaan penyintas? 1.4.2. Apa tantangan dalam menjalin kerja sama tersebut?
	Agensi *(agency)*	1.5. Pengambilan Keputusan	1.5.1. Apa saja kegiatan yang dilakukan Mitra Wacana untuk mendorong penyintas berani mengambil keputusan? 1.5.2. Bagaimana perubahan kemampuan penyintas dalam mengambil keputusan setelah mengikuti kegiatan tersebut?
		1.6. Kesadaran Kritis	1.6.1. Apa saja upaya untuk meningkatkan kesadaran penyintas tentang hak dan kondisi mereka? 1.6.2. Bagaimana perubahan cara pandang penyintas terhadap dirinya setelah mengikuti program?
		1.7. Negosisasi & Kapasitas Kolektif	1.7.1. Apa saja upaya Mitra Wacana dalam melatih penyintas menyampaikan pendapat atau kebutuhannya? 1.7.2. Bagaimana peran Mitra Wacana dalam membantu penyintas menghadapi masalah bersama?
	Pencapaian (*achievements*)	1.8. Kemandirian Keputusan	1.8.1. Apa perubahan yang terlihat pada penyintas dalam hal pengambilan keputusan setelah mengikuti program?

			1.8.2. Sejauh mana penyintas mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri?
		1.9. Pemulihan Sosial	1.9.1. Bagaimana perubahan hubungan sosial penyintas dengan keluarga dan masyarakat?
		1.10. Relasi Kuasa	1.10.1. Bagaimana perubahan posisi atau peran penyintas dalam lingkungan sosial setelah program? 1.10.2. Sejauh mana penyintas memiliki kontrol lebih besar atas kehidupannya?
		1.11. Kapasitias Diri	1.11.1. Bagaimana perubahan kepercayaan diri dan pandangan masa depan penyintas setelah mengikuti program?

2.4 Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

2.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan tiga teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam pendekatan kualitatif, meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

2.4.1.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh gambaran nyata dan kontekstual mengenai peran Mitra Wacana dalam pemberdayaan korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013:237), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan karena fakta mengenai dunia nyata hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung aktivitas, peristiwa, dan interaksi yang berlangsung di lapangan sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih mendalam. Observasi awal telah dilakukan selama masa *Internship* di Mitra Wacana, di mana penulis mengikuti diskusi internal yang membahas kemiskinan ekstrem, keterbatasan akses kerja layak, dan rendahnya literasi migrasi aman sebagai faktor kerentanan terhadap TPPO. Data observasi selama internship didokumentasikan dalam laporan harian dan catatan lapangan tambahan, yang kemudian menjadi data awal untuk memahami konteks lembaga sebelum penelitian dilaksanakan secara formal.

Observasi kedua telah dilakukan pada hari Senin, 25 Mei 2026, dalam kegiatan yang membahas pemberantasan perdagangan orang dan perlindungan pekerja migran di Kulon Progo. Kegiatan ini telah dihadiri oleh berbagai pihak lintas sektor, meliputi BP3MI Yogyakarta, Dinas Sosial PPPA, pemerintah kalurahan, Bhabinkamtibmas, Babinsa, perwakilan purna pekerja migran, serta perwakilan kantor imigrasi Kulon Progo, yang semuanya hadir atas kerja sama dengan Mitra Wacana. Peneliti telah mengamati bagaimana forum tersebut berlangsung secara dialogis, di mana peserta tidak hanya menerima pemaparan dari Mitra Wacana, tetapi juga aktif memberikan masukan. Salah satunya datang dari perwakilan imigrasi yang telah menyampaikan informasi terkait Peraturan Imigrasi Nomor 06 Tahun 2011 tentang Pencegahan TPPO sekaligus melaporkan bahwa penegakan hukum di bidang keimigrasian telah mulai dijalankan.

2.4.1.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2025:195), wawancara digunakan apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang relatif sedikit. Sebelum wawancata dilaksanakan, penulis terlebih dahulu menyerahkan surat pengantar dari kampus beserta proposal penelitian kepada Mitra Wacana, kemudian berkoordinasi dengan Mbak Mona untuk menentukan kesediaan waktu informan. Berdasarkan koordinasi tersebut, wawancara dengan Mbak Alfi dan Mas Noto dilaksanakan pada 05 Mei 2026, sedangkan wawancara dengan Mbak Mona dan Mas Muazim dilaksanakan pada 06 Mei 2026, secara langsung di kantor Mitra Wacana. Wawancara dengan penyintas TPPO dilaksanakan pada 13 Mei 2026 secara daring melalui Zoom, sesuai kesediaan yang disampaikan melalui Mba Mona. Adapun wawancara dengan Ibu Lisa selaku Analis Hukum Dinsos PPPA Kabupaten Kulon Progo dilaksanakan pada 25 Mei 2026 secara langsung di Kulon Progo, bertepatan dengan kehadiran Ibu Lisa sebagai perwakilan Dinsos dalam kegiatan tersebut. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan untuk mendukung analisis data.

2.4.1.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya tertentu. Menurut Sugiyono (2025:314) Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara untuk memperkuat serta meningkatkan kredibilitas data. Dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan dokumen yang relevan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi foto-foto kegiatan, rekaman audio asli hasil wawancara, laporan kegiatan pendampingan korban TPPO yang diperoleh langsung dari LSM Mitra Wacana, serta arsip dan informasi yang berasal dari website resmi LSM Mitra Wacana. Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian serta menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kredibel.

2.4.1.4 Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh mengenai peran staf LSM Mitra Wacana dalam

pelaksanaan pemberdayaan bagi korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo. Sugiyono (2013:252) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada, sehingga peneliti sekaligus dapat mengecek kredibilitas data yang diperoleh. Sugiyono (2025:315) menjelaskan bahwa Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan serta mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu wawancara. Melalui teknik ini, penulis dapat mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi yang disampaikan oleh setiap informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Penulis memilih menggunakan triangulasi sumber karena penelitian ini melibatkan beberapa informan yang memiliki peran dan pengalaman berbeda, yaitu Ketua LSM Mitra Wacana, Manajer Program TPPO, Community Organizer, Divisi Riset dan Advokasi, serta penyintas TPPO sebagai penerima manfaat program. Perbedaan perspektif dari masing-masing informan memungkinkan peneliti melakukan proses konfirmasi dan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, informasi mengenai pelaksanaan pemberdayaan korban TPPO dapat dipahami secara lebih menyeluruh serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

2.4.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data yang terdiri atas data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

2.4.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2025:296), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui dua cara. Pertama, wawancara dengan informan terpilih yang meliputi staf Mitra Wacana, penyintas TPPO, serta Analis Hukum Dinas Sosial PPPA Kabupaten Kulon Progo. Kedua, observasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pemberdayaan korban TPPO yang dijalankan lembaga.

2.4.2.2 Data Sekunder

Sugiyono (2025:296) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau sumber pendukung lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari buku ilmiah, jurnal akademik, laporan organisasi, dokumen kebijakan, serta arsip yang berkaitan dengan isu TPPO dan pemberdayaan korban. Selain itu, penulis juga telah mengumpulkan dokumen internal Mitra Wacana sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis penelitian.

2.4.3 Cara Analisis Data

Sugiyono (2013:246) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga pengumpulan data selesai. Analsis dilakukan secara berkelanjutan dengan menelaah setiap informasi yang diperoleh sehingga data yang terkumpul dapat dianggap memadai dan terpercaya. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2.4.3.1 Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2025:296) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data telah dilakukan melalui ketiga teknik tersebut secara kombinasi. Pertama, observasi telah dilakukan sebanyak dua kali, yaitu selama masa internship di Mitra Wacana dan pada kegiatan lintas sektor yang membahas pemberantasan TPPO dan perlindungan pekerja migran pada 25 Mei 2026. Kedua, wawancara telah dilakukan dengan enam informan terpilih, meliputi staf Mitra Wacana, penyintas TPPO, serta Analis Hukum Dinsos PPPA Kabupaten Kulon Progo. Ketiga, dokumentasi telah dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto kegiatan, rekaman audio, serta laporan program yang diperoleh langsung dari Mitra Wacana. Selama proses pengumpulan data, peneliti telah mencatat secara lengkap segala hal yang dilihat, didengar, dan dialami di lapangan, sehingga data yang terkumpul cukup beragam dan kaya informasi sebagai dasar analisis lebih lanjut.

2.4.3.2 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2025:232-235), reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan informasi yang lebih jelas dan terarah. Pada tahap ini, penulis memilah data yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, yaitu proses Mitra Wacana dalam pemberdayaan korban TPPO, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses dalam tahap ini dimulai dengan menyeleksi seluruh data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dikategorikan sesuai dengan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya diseleksi kembali berdasarkan pertanyaan turunan yang termuat dalam operasionalisasi konsep penelitian. Data yang penulis anggap kurang relevan tidak serta-merta dihilangkan, melainkan tetap diarsipkan sementara untuk digunakan kembali apabila sewaktu-waktu diperlukan, sehingga proses analisis hanya bertumpu pada data yang benar-benar relevan. Dengan demikian, tahap reduksi data telah membantu penulis dalam menyederhanakan dan meringkas informasi yang diperoleh dari hasil penelusuran data di lapangan.

2.4.3.3 Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Sugiyono (2025:235-326) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, atau hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, data mengenai proses pemberdayaan Mitra Wacana bagi korban TPPO telah disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dibagi ke dalam sub judul berdasarkan tiga dimensi pemberdayaan Kabeer (1999), yaitu sumber daya, agensi, dan pencapaian. Data yang disajikan merupakan hasil integrasi dari wawancara bersama enam informan, observasi lapangan, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Setiap sub judul memuat pemaparan temuan yang mengaitkan pernyataan informan dengan hasil observasi dan dokumen pendukung, sehingga setiap temuan dapat dijelaskan secara kontekstual dan saling melengkapi. Dengan cara tersebut, penulis dapat menggambarkan secara lebih mendalam

bagaimana proses pemberdayaan korban TPPO dilaksanakan oleh Mitra Wacana pada masing-masing dimensi secara terstruktur dan menyeluruh.

2.4.3.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, yang dilakukan dengan merumuskan makna, temuan, serta interpretasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai proses pemberdayaan oleh staf Mitra Wacana bagi korban TPPO, khususnya dalam aspek pendampingan, pemulihan, dan advokasi. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat fleksibel dan dapat berkembang melalui proses verifikasi data menggunakan triangulasi teknik. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan secara bersamaan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh Sugiyono (2025:239-330). Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini telah dirumuskan berdasarkan hasil integrasi seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi telah dianalisis secara menyeluruh dan dikaitkan dengan kerangka teori pemberdayaan Kabeer (1999) yang mencakup dimensi sumber daya, agensi, dan pencapaian. Melalui proses tersebut, penulis telah mampu menarik kesimpulan mengenai bagaimana proses pemberdayaan oleh Mitra Wacana bagi korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo, serta sejauh mana proses pemberdayaan tersebut berkontribusi dalam memulihkan dan memperkuat kapasitas korban untuk kembali menjalani kehidupan secara mandiri.

2.5 Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

2.5.1 Profil Mitra Wacana

Mitra wacana merupakan organisasi masyarakat sipil yang lahir dari inisiatif kolektif untuk mendorong keadilan dan kesetaraan gender. Organisasi ini berdiri pada 2 April 1996 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan berawal dari forum bernama Pusat Layanan Informasi Perempuan (PLIP) Mitra Wacana (Mitra Wacana n.d.). Pada masa awal pembentukannya, forum ini berfokus menyediakan pengetahuan

dan informasi mengenai isu-isu perempuan, hak asasi manusia, serta persoalan ketimpangan gender yang saat itu masih jarang mendapat perhatian publik. Pembentukan PLIP Mitra Wacana tidak terlepas dari dukungan sejumlah organisasi masyarakat sipil di Yogyakarta yang memiliki kepedulian serupa terhadap isu perempuan, seperti Serikat Bersama Perempuan Yogyakarta, LBH Yogyakarta, Rifka Annisa, dan beberapa organisasi lain yang bergerak dalam bidang pemberdayaan dan advokasi hak perempuan. Kolaborasi ini mencerminkan adanya kebutuhan bersama untuk membangun pusat informasi yang mudah diakses dan relevan bagi masyarakat.

Pada tahun 2005, forum PLIP Mitra Wacana mengalami perubahan bentuk kelembagaan menjadi sebuah perkumpulan beranggotakan individu. Transformasi ini menandai pergeseran strategi organisasi, dari sekadar ruang berbagi informasi menjadi lembaga yang dikelola oleh anggota yang memiliki komitmen kuat terhadap isu perempuan, anak, dan keadilan gender. Perkembangan ini kemudian diikuti dengan penyesuaian identitas organisasi, hingga pada 2009/2010, PLIP Mitra Wacana berganti nama menjadi Mitra Wacana Women Resource Center (WRC). Pergantian nama tersebut menggambarkan perluasan mandat organisasi dari pusat informasi menuju pusat sumber daya pemberdayaan perempuan. Dalam perjalanan berikutnya, istilah WRC disederhanakan, dan organisasi kembali menggunakan nama “Mitra Wacana” yang tetap digunakan hingga saat ini.

Seiring perkembangan zaman, Mitra Wacana juga mengadaptasi pendekatan kerjanya. Jika sebelumnya fokus mitra wacana berada pada kampanye, penyadaran publik, dan advokasi kebijakan, maka pada periode setelah 2005 organisasi ini lebih menekankan pada praktik pendampingan langsung di masyarakat melalui metode pengorganisasian komunitas dan advokasi berbasis bukti. Sebagai bagian dari komitmen untuk melakukan pendampingan jangka panjang, Mitra Wacana membentuk Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak (P3A). fasilitas ini berfungsi sebagai ruang pendukung bagi kegiatan peningkatan kapasitas, belajar bersama, serta pelaksanaan program-program penguatan di tingkat akar rumput. Secara keseluruhan, perjalanan historis Mitra Wacana menunjukkan bahwa organisasi ini berkembang secara dinamis dan adaptif. Dari sebuah forum sederhana, Mitra Wacana bertransformasi menjadi lembaga yang aktif melakukan pemberdayaan dan

pendampingan masyarakat, dengan komitmen yang konsisten terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan perlindungan hak perempuan dan anak.

2.5.2 Visi dan Misi Organisasi

Sebagai organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan dan keadilan gender, mitra wacana memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang menegakkan prinsip keadilan gender sehingga setiap orang memiliki hak, peluang, dan posisi yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Misi

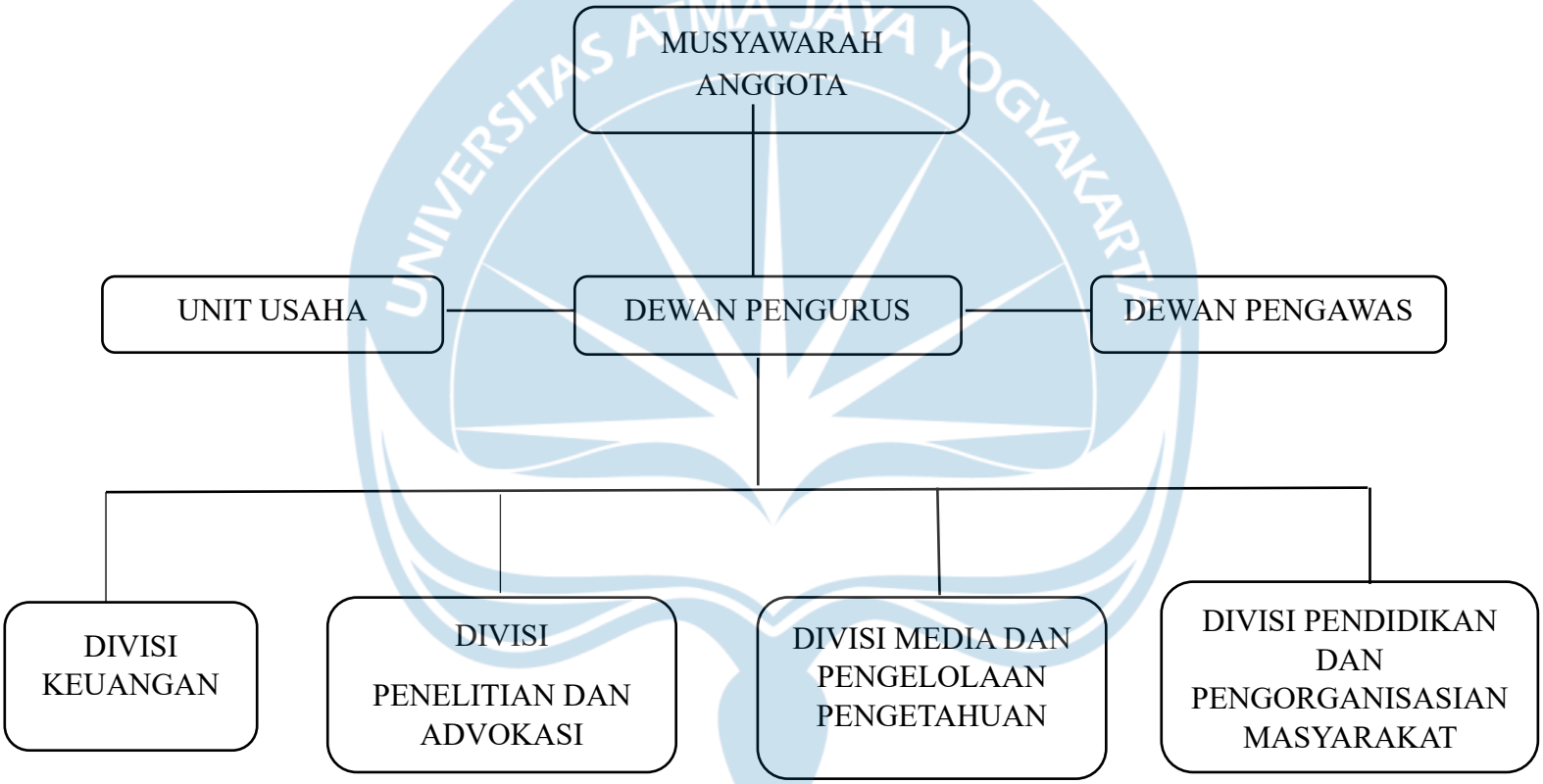
1. Membangun masyarakat yang demokratis, inklusif, dan setara, dengan memperkuat pemahaman publik serta mendorong praktik-praktik yang menghormati keberagaman dan keadilan gender.
2. Mewujudkan organisasi yang profesional, akuntabel, dan dipercaya, melalui pengelolaan program yang transparan serta pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan.

2.5.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Mitra Wacana terdiri dari beberapa unsur yang saling terhubung. Pada tingkat tertinggi terdapat Musyawarah Anggota yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dan menentukan arah kebijakan organisasi. Di bawahnya terdapat Dewan Pengurus yang bertanggung jawab menjalankan seluruh program dan kegiatan organisasi sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sejajar dengan Dewan Pengurus terdapat Dewan Pengawas yang memiliki fungsi memastikan jalannya organisasi tetap sesuai aturan, memantau kinerja, serta memberikan arahan terkait pengelolaan program maupun anggaran. Selain itu, terdapat pula Unit Usaha yang berfungsi mendukung keberlanjutan organisasi melalui pengembangan kegiatan usaha yang dapat menopang pendanaan internal. Dewan Pengurus membawahi beberapa divisi operasional, yaitu Divisi Keuangan yang mengatur seluruh administrasi dan laporan keuangan organisasi, Divisi Penelitian dan Advokasi yang mengelola

riset serta mendorong upaya advokasi berbasis data, Divisi Media dan Pengelolaan Pengetahuan yang bertanggung jawab pada publikasi, dokumentasi, dan pengelolaan informasi, serta Divisi Pendidikan dan Pengorganisasian Masyarakat yang menjalankan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan komunitas. Seluruh struktur ini bekerja secara terkoordinasi untuk mendukung tujuan organisasi dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender (Mitra Wacana 2023).

Gambar 2. 1. Struktur Organisasi



Sumber : Arsip Dokumen Mitra Wacana, diolah Penulis (2026)

2.5.4 Deskripsi Informan Staf Mitra Wacana

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa infroman, di peroleh informasi mengenai staf dan peran mereka dalam pendampingan penyintas TPPO di Mitra Wacana. **Informan pertama** adalah Mas Noto yang menjabat sebagai Ketua Mitra Wacana periode 2025-2026 dan telah bergabung sejak tahun 2016. Dalam menjalankan tugasnya, Mas Noto

berperan dalam mengoordinasikan program-program lembaga, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengembangkan pendekatan pendampingan yang berfokus pada nilai humanisme, perlindungan hak korban, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Mas Noto juga aktif dalam penguatan jaringan advokasi, pelatihan, serta mendorong penyintas untuk berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam ruang publik.

Informan kedua adalah Mas Muazim yang menjabat sebagai Manajer Program Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Kabupaten Kulon Progo dan telah bergabung di Mitra Wacana sejak tahun 2018. Dalam pelaksanaan program, Mas Muazim memiliki peran penting dalam pendampingan penyintas, khususnya dalam memberikan ruang konsultasi bagi korban terkait hak-hak mereka, proses penangan kasus, serta akses terhadap layanan pendampingan. Selain itu, Mas Muazim juga terlibat dalam jaringan Satgas TPPO dan berkoordinasi dengan berbagai lembaga untuk memastikan penyintas memperoleh perlindungan, pendampingan dan akses layanan yang dibutuhkan.

Informan ketiga adalah Mbak Alfi yang menjabat sebagai Community Organizer dan telah bergabung di Mitra Wacana sejak tahun 2018. Dalam program pencegahan TPPO, Mbak Alfi aktif melakukan pendampingan terhadap kelompok perempuan purna pekerja migran di Kulon Progo. Tugasnya meliputi mendampingi penyintas dalam proses pemulihan psikososial, memberikan dukungan emosional, membangun jaringan komunitas, serta membantu penyintas memperoleh akses terhadap bantuan ekonomi dan pelatihan usaha. Selain itu, Mbak Alfi juga berperan dalam memfasilitasi penyintas untuk mengikuti seminar, sosialisasi, dan kegiatan publik agar penyintas memiliki keberanian untuk berbicara, menyampaikan pengalaman, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka di lingkungan sosial.

Informan keempat adalah Mbak Mona yang telah bergabung di Mitra Wacana sejak tahun 2019. Awalnya, Mbak Mona bekerja di Divisi Keuangan, kemudian sejak Oktober 2024 menjadi Koordinator Divisi Riset dan Advokasi. Dalam perannya, Mbak Mona bertugas melakukan *assessment* awal terhadap kebutuhan penyintas, menghubungkan penyintas dengan layanan

pendampingan psikologis, hukum, dan rehabilitasi sosial, serta melakukan koordinasi dengan lembaga pemerintah maupun organisasi lainnya. Selain itu, Mbak Mona juga berperan dalam memonitoring proses pemulihan penyintas, memperkuat jejaring advokasi, serta membantu penyintas memperoleh pemberdayaan ekonomi melalui kerja sama dengan lembaga lain seperti IOM dan jaringan pendampingan sosial lainnya.

Informan kelima adalah Mbak Puspa, seorang penyintas perdagangan orang yang pernah menjalani proses pendampingan dari Mitra Wacana. Mbak Puspa dipilih sebagai informan karena pengalamannya secara langsung sebagai korban TPPO yang telah menerima berbagai bentuk pendampingan dari Mitra Wacana, mulai dari dukungan emosional, bantuan material, pendampingan hukum, hingga pemberdayaan ekonomi melalui pemberian modal usaha. Kehadirannya sebagai informan bertujuan untuk melengkapi perspektif dari sisi korban, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pelaksana program tetapi juga dari pihak yang secara langsung merasakan dampak proses pemberdayaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Informan keenam adalah Ibu Lisa selaku Analis Hukum Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) Kabupaten Kulon Progo yang telah bertugas sejak tahun 2017 hingga saat ini. Dalam kapasitasnya, Ibu Lisa terlibat aktif dalam penanganan kasus TPPO, mulai dari program pencegahan melalui sosialisasi lintas sektor, penanganan korban secara terpadu, hingga pemenuhan kebutuhan korban seperti tempat tinggal, permakanan, pendampingan psikologis, dan pendampingan hukum. Ibu Lisa juga tergabung dalam tim gugus tugas provinsi bersama Mitra Wacana, di mana kedua pihak secara aktif berkolaborasi dalam penanganan kasus, perjangkauan jaringan antar daerah, serta proses advokasi kebijakan seperti revisi Peraturan Bupati Nomor 144 terkait perlindungan korban TPPO. Ibu Lisa dipilih sebagai informan eksternal karena posisinya sebagai representasi pemerintah daerah yang memiliki pengalaman langsung dalam berkolaborasi dengan Mitra Wacana, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai pola kerja sama lintas sektor dalam pemberdayaan korban TPPO di Kabupaten Kulon Progo.